

Pendeta Sebagai Pemimpin di Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Transformatif dan Adaptif Kepemimpinan Kristen

Paulus Eppang

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jakarta, Indonesia

Email: pauluseppang@gmail.com

Submitted: 3 November 2021 Revision: 28 Januari 2022 Accepted: 17 April 2022

Abstract

The main focus of this research is to explain how pastoral leadership is in the era of the industrial revolution 4.0. This needs to be investigated, considering the problem is that some church leaders or pastors are not ready to face changes in technological advances in the 4.0 era and abuse the use of technology itself. The research method used is in the form of library research by searching, collecting and processing data and information from literary sources, leadership books and journals as well as those related to the industrial revolution 4.0, reanalyzing and the results are arranged in a descriptive and systematic form. The purpose of this study is to provide input for ideas or ideas for pastors, so that they can wisely and carefully respond to technological advances in developing their leadership in the era of the industrial revolution 4.0. In conclusion, pastoral leadership in the industrial revolution era is leadership based on Christ's character, transformational, and adaptive.

Keywords: *leadership; leader, pastor; industrial revolution 4.0*

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kepemimpinan pendeta di era revolusi industri 4.0. Hal ini perlu diteliti, mengingat masalahnya sebagian para pemimpin gereja atau pendeta tidak siap menghadapi perubahan kemajuan teknologi di era 4.0 dan menyalahgunakan penggunaan teknologi itu sendiri. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu berupa penelitian kepustakaan dengan mencari, mengumpulkan dan mengolah data dan informasi dari sumber literatur buku-buku kepemimpinan dan jurnal serta yang berkaitan dengan revolusi industri 4.0, menganalisa kembali serta hasilnya disusun dalam bentuk deskriptif dan sistematis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan masukan ide atau gagasan bagi para pendeta, sehingga dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian dapat meresponi kemajuan teknologi di dalam pengembangan kepemimpinannya di era revolusi industri 4.0. Sebagai kesimpulannya, kepemimpinan pendeta di era revolusi industri adalah kepemimpinan yang berbasis karakter Kristus, transformasional, dan adaptif.

Kata Kunci: *kepemimpinan; pemimpin; pendeta; revolusi industri 4.0*

PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi di era revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang signifikan pada setiap bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, bisnis,

pemerintahan maupun keagamaan dalam melayani masyarakat khususnya. Perubahan ini ditandai dengan aktivitas dan pelayanan masyarakat yang sangat bergantung kepada penggunaan internet (berbasis internet). Misalnya, berbelanja dan bertransaksi secara *online*, kuliah *online*, memimpin rapat perusahaan melalui aplikasi *zoom*, yang terhubung dengan internet dan tanpa terkecuali juga, ibadah secara *online* di *youtube* atau *facebook* yang dilakukan para pemimpin di gereja dalam menjangkau, melayani dan memimpin umat digereja. Perubahan ini secara signifikan memberikan pengaruh yang cukup luas dalam kehidupan manusia, khususnya juga para pendeta dalam menjalani kepemimpinannya di gereja. Disadari maupun tidak, era revolusi industri 4.0 tentu saja dapat memainkan peranan yang penting dalam kepemimpinan pendeta untuk menanggapi perubahan yang diakibatkan oleh disrupsi teknologi tersebut.

Adapun revolusi industri 4.0 ini merupakan suatu revolusi industri yang dibangun diatas revolusi digital dan penggabungan beragam teknologi yang membawa pada pergeseran paradigma dalam perekonomian, bisnis, kemasyarakatan, dan dalam diri orang per orang.¹ Hal ini dimulai dari revolusi industri pertama yang datang dengan munculnya mekanisasi, tenaga uap, dan tenaga air yang terjadi sekitar abad ke 18 dan 19. Kemudian, mekanisasi ini diikuti oleh revolusi industri kedua, yaitu berkaitan dengan produksi massal dan jalur perakitan menggunakan listrik. Sementara yang ketiga, merupakan revolusi industri berkaitan dengan perkembangan elektronik, sistem teknologi informasi, dan otomasi, yang mengarah pada revolusi industri keempat yaitu perkembangan sistem fisik cyber.²

Era revolusi industri 4.0 tentu saja membawa dampak positif, namun juga sekaligus menjadi tantangan bagi para pendeta dalam mengembangkan kepemimpinannya di tengah kemajuan teknologi yang sedang terjadi. Misalnya, bagaimana pendeta dapat memanfaatkan dan menggunakan internet untuk memimpin sebuah ibadah atau rapat di gerejanya, jika ia tidak mengerti dan tahu cara menggunakan perangkat dan aplikasi teknologi. Bagaimana juga ia mencari sumber informasi, data, pengetahuan dan berita terkini secara cepat yang diperlukan dalam kepemimpinannya, jika ia tidak mau belajar menggunakan fitur-fitur aplikasi digital

¹ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, Cetakan Ke. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), xii.

² Dyah Puspitasari. "Teknologi Digital Sebagai Kunci Utama Pada Era Industri 4.0." Jakarta: Binus University Graduate Program, 2021. Accessed August 10, 2021.
<https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>.

yang terdapat di *handphone* atau *laptop* nya, atau bagaimana ia dapat memimpin organisasi gereja secara relevan dan beradaptasi dengan umat yang sudah memasuki era digital, misalnya di kalangan generasi milenial ataupun generasi Z.

Karena itu, sangat disayangkan jika para pendeta dalam kepemimpinannya belum siap menghadapi perubahan besar dalam perkembangan era revolusi industri 4.0 ini. Hal ini jelas dikatakan oleh Ronda:

*Yang memprihatinkan adalah sebagian gereja dan pemimpinnya belum siap menghadapi perubahan besar ini padahal umat sudah memasuki dunia digital ini. Teknologi digital yang berkembang sangat pesat mempercepat laju perubahan terjadi, sehingga pengenalan produk, ide, layanan, atau teknologi baru memicu serangkaian perubahan tak terduga yang terus bergerak melalui masyarakat seperti sebuah tsunami.*³

Maksudnya, para pendeta perlu mempersiapkan diri untuk menyadari bahwa perubahan akibat disrupsi teknologi digital sedang terjadi saat ini. Mengenai perubahan teknologi ini, Maxwell⁴ juga menjelaskan tampaknya masa depan akan lebih cepat mendatangi para pemimpin. Masa depan menurutnya tidak akan melambat dan teknologi, media sosial, dan tingkat perubahan tidak akan pernah membiarkannya terjadi. Supaya dapat bergerak maju, pemimpin tersebut harus bergerak lebih cepat dimana ia harus tetap berada di depan, melihat lebih banyak hal ketimbang orang lain, dan melihatnya lebih cepat dari pada orang lain.

Selain itu, perubahan-perubahan di era digital 4.0 juga tentu saja memengaruhi cara berpikir pemimpin ke arah yang lebih digital dan pengambilan keputusan yang cepat. Penyampaian gagasan dan pikiran secara cepat tersebar ke media sosial. Media sosial telah menjadi sarana efektif yang dapat mengomunikasikan pesan yang benar dan buruk dalam waktu yang cepat. Sehingga, otoritas pemimpin dapat saja mulai tergantikan dengan arus informasi yang berasal dari media sosial yang dapat menggantikan peran pemimpin dalam pembinaan iman, dan pertumbuhan rohani sehingga mulai memudahkan kepemimpinan lokal gereja dengan pemimpin lainnya yang bersumber dari dunia digital seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram*.⁵

³ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 2.

⁴ John C. Maxwell, *Leadershift* (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2019), 3.

⁵ Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 2; Imron Widjaja

Singkatnya, kepemimpinan pendeta di revolusi industri 4.0 perlu siap menghadapi perubahan cepat yang sedang terjadi di era ini. Karena itu, penelitian ini berfokus kepada masalah bagaimana kepemimpinan pendeta yang seharusnya di revolusi industri 4.0? Apa yang harus dilakukan pendeta dalam menyikapi disrupsi industri 4.0? dan bagaimana pendeta dalam kepemimpinannya dapat memanfaatkan teknologi? Adapun tujuan dari penelitian ialah memberikan sumbangsih ide atau gagasan bagi para pendeta dalam kepemimpinannya di gereja, sehingga dapat dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian meresponi dan memanfaatkan kemajuan teknologi di era disrupsi industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu berupa penelitian kepustakaan dengan mencari, mengumpulkan dan mengolah data, dan informasi dari sumber literatur buku-buku kepemimpinan dan jurnal serta yang berkaitan dengan revolusi industri 4.0. Sedangkan penelitian deskriptif, yaitu Penelitian deskriptif mengacu pada metode yang menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti. Metodologi ini berfokus pada menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan “apa” daripada “mengapa” subjek penelitian. Fokus utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat demografi yang diteliti daripada berfokus pada 'mengapa'. Penelitian deskriptif disebut sebagai metode penelitian observasional karena tidak ada variabel dalam penelitian yang dipengaruhi selama proses penelitian.⁶ Dengan demikian, data-data dan informasi tersebut kemudian di analisa kembali dan hasilnya disusun dalam bentuk deskriptif secara sistematis.

dan Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Government Service, In Cell Groups On The Quality Of The Faith Of Church Members In Indonesia Bethel Church Of Graha Pena." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no.2 (2020): 55-69.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.

⁶ Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16–25, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>; J. David Creswell and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017); Jean J.l Schensu, "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research," in *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, ed. Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012); Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: Free Press, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era disruptif teknologi dapat diartikan sebagai masa di mana bermunculan inovasi-inovasi yang tidak terlihat, yang tidak disadari oleh organisasi, namun keberadaannya mengganggu tatanan aktivitas dari sistem yang telah lama berlaku, dan yang secara perlahan mematikan sistem yang lama tersebut. Misalnya, kebaktian gereja dapat dilakukan secara *online* dengan penggunaan perangkat teknologi, dimana jemaat tidak harus datang ke gedung gereja untuk beribadah. Era disruptif ini tidak hanya berkenaan dengan perkembangan dan inovasi pada teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi pada saat ini, namun juga mengacu pada perubahan-perubahan dimasa yang akan datang.⁷ Perubahan-perubahan ini tentu saja sangat sulit diprediksi di masa depan, namun tentu saja diperlukan kesadaran pendeta untuk mengenali perubahan tersebut.⁸

Jika di masa lalu, misalnya untuk mengadakan kebaktian minggu, metode dalam melayani dan memimpin umat mengharuskan perjumpaan secara langsung di gedung gereja yang sama, namun pada era revolusi industri 4.0 para pendeta juga dapat memimpin secara virtual tanpa harus berjumpa langsung. Ini tentu saja dapat menghemat waktu, biaya dan kecepatan untuk memulai segala sesuatunya. Selain itu juga, materi-materi dan jadwal pertemuan yang disajikan pun tidak lagi harus menggunakan kertas, namun cukup berupa *file* digital atau rekaman *audio*. Manfaat-manfaat ini tentu saja menguntungkan dan dapat digunakan pendeta dalam menjalankan kepemimpinannya di era revolusi industri 4.0 dalam memimpin pengikutnya.

Kepemimpinan itu sendiri yang dimaksud disini ialah merupakan perihal pemimpin atau cara memimpin.⁹ Kepemimpinan itu dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang saat menjabat sebagai pimpinan organisasi tertentu dalam memengaruhi orang lain, khususnya bawahannya supaya mampu bertindak dan

⁷ Mikha Agus Widiyanto and Yohanes Parapat, "Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif" 7, no. 1 (2021): 31.

⁸ Patricia Diana Hasibuan dan Susanti Embong Bulan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 111-121. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. "Kepemimpinan." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). "KBBI."

berpikir sesuai dengan arahan tertentu supaya tujuan dapat tercapai dengan mudah.¹⁰ Sementara Pendeta ialah pemimpin agama atau jemaat¹¹ yang melayani di gereja atau dalam organisasi gereja. Singkatnya, kepemimpinan pendeta adalah bagaimana cara seorang pendeta atau pemimpin gereja dapat memimpin dan memengaruhi orang lain dalam seluruh kehidupannya.

Kepemimpinan Pendeta Berbasis Karakter Kristus

Kepemimpinan berbasis karakter Kristus merupakan suatu fondasi bagi kepemimpinan pendeta yang tidak dapat dikompromikan dan merupakan sikap utama yang tidak dapat dikecualikan dalam menanggapi era revolusi industri 4.0 karena karakter itu adalah pemikiran inti dan nilai-nilai yang menentukan seseorang sebelumnya.¹² Ini penting karena kepemimpinan model karakter Kristus tidak dapat dipengaruhi oleh perubahan zaman ataupun disrupsi kemajuan teknologi. Sekalipun, faktanya era revolusi industri telah berubah namun karakter seperti Kristus sangat penting bagi kepemimpinan seorang pendeta untuk diikuti dan diteladani oleh jemaat, karena melalui karakter yang baik dan kuat, ia akan mampu memimpin dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang sering muncul ketika ia ada dipuncak kepemimpinannya dan karakternya juga lah yang menentukan apakah ia seorang pemimpin yang layak untuk diikuti.¹³

Di era revolusi industri 4.0, dimana semua berita, informasi dan data dapat dengan mudah diakses dan di *share* dengan cepat, hanya dengan menggunakan perangkat digital *handphone*, *laptop*, *computer* yang terhubung dengan internet seseorang dapat melakukan apa saja dengan perangkatnya, ini memberikan kesempatan sekaligus tantangan dan godaan yang cukup besar bagi para pendeta dalam menguji karakter kepemimpinannya di media sosial. Misalnya saja, dapat menyalahgunakan aplikasi media sosialnya untuk melakukan pelecehan seksual

¹⁰ Wendi Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 2.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. "Pendeta." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). "KBBI."

¹² Bob Harrison, *Poin-Poin Penting Menjadi Sukses*, Cetakan Ke. (Light Publishing, 2011), 103; Oey Natanael Winanto, Antonius Missa, dan Juan Ananta Tan. "Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Pengembalaan Untuk Jemaat (Pastoral Letters As A Shepharding Practical Guidelines In Congregation)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no.1 (2020): 44-61. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>.

¹³ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini" 1, no. 1 (2018): 88-89.

terhadap orang lain. Di Indonesia, hal ini terjadi dimana seorang pendeta ditangkap pihak kepolisian karena diduga melakukan pelecehan seksual melalui aplikasi pesan *Whatsapp* terhadap anak didik yang masih berstatus pelajar SMP¹⁴, Selain itu, di Brasil seorang pendeta mengundurkan diri dari jabatannya karena kasus penyimpangan moral dimana skandal video seks oleh nya bocor ke publik¹⁵, ditambah lagi kasus dimana seorang pendeta asal Rusia harus diperiksa polisi karena ia memamerkan foto-foto barang-barang *branded* yang ia punya di akun *instagram* nya mulai dari koleksi tas, sandal dan sepatu yang mahal harganya.¹⁶ Karenanya, para pendeta dalam kepemimpinannya perlu tetap memiliki karakter Kristus di dalam kepemimpinannya, sekalipun revolusi industri di era 4.0 memberikan manfaat kemudahan yang besar bagi penggunanya, namun karakter itu adalah kekuatan moral yang terbukti tetap benar di tengah godaan-godaan.¹⁷ Dengan demikian jemaat dan orang-orang yang dipimpinnya dapat meneladani kehidupan Kristus di dalam kepemimpinan pendeta tersebut di gereja.

Salah satu karakter Kristus yang dapat diteladani dan dikembangkan adalah hidup dalam integritas (Mat. 4:1-11; Mat. 5:8; Kol. 3:5, dsb), dimana Yesus gambaran seorang pemimpin sejati dapat menguasai diri dalam mempertahankan integritasnya sekalipun godaan si Jahat dan dosa datang menghampirinya. Pemimpin yang menjalani kehidupan berintegritas akan sanggup menguasai diri terhadap keinginan-keinginan daging yang tatkala muncul di dalam dirinya (Kol. 3:5). Sehingga, nilai karakter tersebut terbentuk dari pembangunan karakter yang melibatkan dan mengandaikan pematangan identitas pemimpin tersebut secara terus menerus dalam pelaksanaan pengaturan atau penguasaan dirinya.¹⁸

Selain itu, orang yang berintegritas pada dasarnya lebih sukses daripada yang tidak karena dengan integritas ia melakukan hal yang benar dan tidak ada rasa bersalah yang melekat pada pemimpin tersebut.¹⁹ Setiap tindakan yang ia ambil ketika diperhadapkan dengan pertanyaan moral atau godaan akan membantu membentuk

¹⁴ Siswanto, "Pendeta Ditangkap Gara-Gara Chat WA Cabul Dengan Bocah."

¹⁵ Detik.com, "Video Seks Bocor Ke Publik, Uskup Brasil Mengundurkan Diri."

¹⁶ KumparanStyle, "Pamer Barang Branded Di Media Sosial, Pendeta Asal Rusia Diperiksa | Kumparan.Com."

¹⁷ Phill Pringle, *10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar* (Light Publishing, 2020), 122.

¹⁸ John Rojas, Ronald & Alvarez, *The Challenges of Pastoral Leadership: Concepts and Practice* (Bloomington: AuthorHouse, 2012), 96.

¹⁹ Zig Ziglar, *Life Wisdom* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2019), 60.

kebiasaannya dan pada gilirannya akan menentukan karakternya.²⁰ Dengan demikian, seorang pemimpin Kristen harus menyadari bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman di era revolusi industri 4.0, tidak cukup hanya memiliki kecakapan, kemampuan yang baik saja, tetapi ia harus juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang komprehensif, termasuk karakternya berbasis karakter Kristus. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen dapat belajar dan meneladani model kepemimpinan yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Yesus Kristus, sehingga diharapkan akan mampu membawa misi Allah di mana ia ditempatkan.²¹ Karenanya, kepemimpinan berbasis karakter Kristuslah yang paling dibutuhkan pendeta di era ini karena mampu menghadapi setiap tantangan dan godaan, relevan dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan waktu. Sekalipun disrupsi teknologi secara berkelanjutan membawa pergeseran atau perubahan gaya hidup manusia dalam berhubungan dan melayani orang lain, namun nilai-nilai karakter Kristus tidak berubah.

Kepemimpinan Pendeta yang Transformasional

Revolusi industri 4.0 mengakibatkan cara berpikir, bertindak dan perilaku hidup manusia secara tidak langsung dibawa ke dalam suatu perubahan. Di gereja misalnya, adanya disrupsi teknologi dan ditambah pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, mengharuskan kebaktian minggu atau perjamuan kudus yang biasanya diadakan di gedung gereja berubah menjadi kebaktian *online* yang cukup dengan menggunakan perangkat teknologi yang terhubung dengan internet, pertemuan rapat organisasi gereja yang juga biasanya diadakan di satu tempat ataupun di gereja dipindah menjadi pertemuan *online* hanya melalui sebuah aplikasi *Zoom* di perangkat handphone atau komputer. Perubahan dan kemajuan teknologi ini tentu sangat bermanfaat bagi para pendeta apalagi disaat pandemi dimana kehadiran jemaat sementara dibatasi dalam pertemuan secara langsung di gereja (*onsite*), namun tetap dapat menjangkau, memimpin dan melayani melalui sarana teknologi.

Alkitab memerintahkan seseorang perlu melakukan adanya suatu perubahan. Dalam Roma 12:2 dijelaskan mengenai perubahan tersebut dan seluruh prosesnya

²⁰ Harrison, *Poin-Poin Penting Menjadi Sukses*.

²¹ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 132.

dalam ayat ini yaitu: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Kata berubahlah benar-benar berarti berubah. Ini adalah kata yang sama yang digunakan untuk menyebut metamorfosis seekor ulat menjadi kupu-kupu. Dengan pengertian ini, dapat dipahami seperti: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah mengubah pikiranmu.” Kata berubahlah tersebut tentu saja juga menandakan adanya transisi.²²

Karenanya, perlu adanya sikap kepemimpinan yang transformasional dalam diri kepemimpinan pendeta. ‘Transformasional’ itu intinya adalah perubahan dan memiliki efek perubahan²³ dimana pemimpin transformasional itu adalah sosok kepemimpinan yang mampu menghasilkan dampak yang menghasilkan perubahan yang signifikan bagi lembaga dan orang yang dipimpinnya²⁴ sekalipun disrupsi industri 4.0 ataupun pandemi covid-19 sedang terjadi, pendeta tersebut mampu tetap mencari solusi dan produktif melayani dan memimpin umat sekalipun hanya menggunakan perangkat teknologi untuk menjangkau, melayani dan memimpin umat.

Karena itu di era 4.0 ini segala sesuatu berubah dengan begitu cepat. Pemimpin harus berani, mau menerima, mendorong dan memotivasi tim untuk memberikan *feedback* terhadap kepemimpinannya demi kemajuan bersama khususnya dalam hal perubahan revolusi industri 4.0.²⁵ Tetap sebaliknya, para pemimpin yang acuh tak acuh dan tidak mau merubah cara berpikir, bertindak dan berperilaku menanggapi disrupsi teknologi industri 4.0 tentu saja mengakibatkan pelayanan terhadap organisasi dan orang yang dipimpinnya dapat mengalami kemunduran dan ketidakefektifan dalam pelayanannya.

Namun, memang seringkali usia dan pengalaman seseorang memiliki kecenderungan untuk membuat seorang pemimpin nyaman dalam rutinitas, melakukan hal yang sama dengan cara yang sama tanpa ada seorang pun yang mendorongnya menuju kepada perubahan²⁶. Karenanya, seorang pendeta perlu dengan cepat

²² Billy Epperhart, *Menguasai Perubahan* (Light Publishing, 2018), 15.

²³ Edward J. Shelton, *Transformational Leadership: Trust, Motivation, and Engagement* (USA: Trafford Publishing, 2012), 9.

²⁴ Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 73.

²⁵ Yosafat Umbu Rato, “Etika Pemimpin Di Era Industri 4.0” (2020): 0–30.

²⁶ Andi Stanley, *Pemimpin Generasi Mendatang* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 122.

meresponsni perubahan revolusi industri 4.0 sebagai kesempatan untuk berubah dan bertumbuh, dan bukan sebaliknya melihat perubahan ini sebagai suatu masalah dan kesulitan. Seperti yang dikatakan Maxwell:

*"Banyak orang melihat masalah, lalu hanya menggeleng. Mereka mengalami kesulitan dan kemudian menyerah. Mereka melihat tantangan dan bertanya "Kenapa begini"? - bukan mencari solusi. Melainkan hanya melampiaskan frustrasi. Ketika menghadapi masalah, mereka tidak melihat peluang. Mereka menjadi korban dari situasi negatif dan tidak mampu membantu diri sendiri atau orang lain."*²⁷

Maksudnya, ialah bahwa seringkali seseorang termasuk pendeta mudah menyerah dalam melihat suatu perubahan tantangan zaman, ditambah lagi faktor usia dan zaman dimana seseorang hidup seseorang bisa menjadi kendala dan kesulitan untuk belajar hal yang baru. Misalnya, dalam hal ini pendeta generasi *baby boomers* (rentan usia 58-76 Tahun)²⁸ yang hidup dimana internet belum ada atau tidak mudah di akses dengan cepat seperti sekarang, ini tentu saja menjadi kesulitan mempelajari dan menggunakan perangkat-perangkat teknologi termutakhir dalam membuat konten-konten video, audio, foto atau mengedit sebuah gambar yang dapat digunakan untuk menyampaikan firman Allah kepada umat. Sehingga, suka atau tidak para pendeta perlu belajar mengantisipasi perubahan yang sedang terjadi, sekalipun tidak berarti setiap mereka harus tahu dan mengerti semua penggunaan perangkat dan aplikasi digital tersebut, melainkan setidaknya menyadari perlunya sikap berubah dalam cara berpikir, bertindak dan berperilaku menanggapi era industri 4.0.

Karena itu, proses ini sangat penting bagi transformasi kepemimpinan dimana seorang pendeta harus melakukan perubahan setiap hari dan rela melepaskan apa yang di masa lalu berhasil dan mempelajari cara-cara baru untuk memandang, bertindak dan memimpin. Ia juga tentu saja tidak boleh berpaku pada satu teknologi atau metodologi saja. Pemimpin tersebut harus terus belajar dan berubah, atau kepemimpinan nya berakhir²⁹ dan ditinggal para pengikutnya. Seperti yang dikatakan Maxwell³⁰ jika seseorang ingin menjadi pemimpin yang efektif, orang tersebut harus melakukan transformasi kepemimpinan dimana ia tidak bisa bersikap, berpikir, dan bertindak

²⁷ Maxwell, *Leadershift*; John C. Maxwell. *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2009).

²⁸ Kompas.com, "Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, Dan Baby Boomers."

²⁹ Maxwell, *Leadershift*; John C. Maxwell. *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*.

³⁰ John C. Maxwell, *Leadershift*, 7; John C. Maxwell. *The Leadership Handbook*. (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2016).

dengan cara yang sama kalau ia mengharapkan kesuksesan di dunia yang terus berubah khususnya juga di era revolusi industri 4.0.

Kepemimpinan Pendeta yang Adaptif Terhadap Kemajuan Teknologi

Tantangan sebenarnya yang utama di era ini bukanlah mengenai hal teknis melainkan adaptif. Masalah teknis mudah diidentifikasi, didefinisikan dengan baik, dan dapat diselesaikan dengan menerapkan solusi yang terkenal atau pengetahuan para ahli. Sebaliknya, tantangan adaptif sulit untuk didefinisikan, tidak memiliki solusi yang diketahui atau jelas, dan membutuhkan ide-ide baru untuk membawa perubahan di banyak tempat.³¹ Tantangan adaptif membutuhkan pekerjaan yang sangat tidak nyaman, termasuk, misalnya, mengubah sikap, perilaku, dan nilai. Ini juga memerlukan peningkatan toleransi terhadap konflik, ketidakpastian dan risiko. Tidak mengherankan bahwa perubahan adaptif menimbulkan resistensi, karena menantang kebiasaan seseorang pemimpin, keyakinan dan nilai-nilai yang ia pegang teguh.³²

Model kepemimpinan adaptif ini sebenarnya sudah ada dan dapat dijumpai di dalam 1 Korintus. 9:20 bagaimana rasul Paulus dalam kepemimpinannya menerapkan model adaptif di dalam pelayannya untuk membawa orang kepada Kristus, ia mengatakan: *"Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat."* Karena itu, pendeta dalam kepemimpinannya perlu belajar adaptif terhadap lingkungan sekitarnya, dimana dalam hal ini ia dapat menggunakan dan memanfaatkan sarana teknologi dalam pelayannya untuk menjangkau orang-orang bagi Krisus.

Cran³³ menjelaskan bahwa sebagai pemimpin perubahan yang adaptif, ia perlu mengenali dan meningkatkan tingkat pemanfaatan alat teknologi untuk meningkatkan

³¹ Yusak Tanasyah, Iswahyudi, dan Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no.2 (2020): 127-146. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.

³² Sebastian Salicru, *Leadership Results: How to Create Adaptive Leaders and High-Performing Organisations for an Uncertain World* (Australia: Wiley, 2017), 75.

³³ Cheryl Cran, *The Art of Change Leadership: Driving Transformation in a Fast-Paced World* (Canada: Wiley, 2015), 170.

produktivitas dan inovasi sambil perlu dengan penuh semangat mengajari dirinya sendiri untuk belajar dan beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi untuk pekerjaannya dan mampu menyatukan realitas peningkatan kecepatan perubahan dengan manusia dan teknologi.

Era ini menuntut pemimpin yang kreatif dan memahami serta memiliki penguasaan terhadap teknologi. Pemimpin pada era disruptif harus mampu mengantisipasi dan mengikuti perkembangannya, secara khusus perlu suksesi kepemimpinan yang tepat agar mampu menjawab perkembangan dan kebutuhan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.³⁴ Karena itu, Sepanjang sejarah, mungkin baru saat inilah adaptabilitas menjadi sangat penting dimana ini merupakan kemampuan untuk berubah (atau diubah) agar sesuai dengan keadaan baru-menjadi keahlian penting bagi para pemimpin.³⁵

Hal ini tentu bukan saja dimaksudkan tentang apakah akan menggunakan media sosial atau tidak, tetapi ini tentang sebenarnya bagaimana memanfaatkannya agar sesuai dengan tujuan strategis pemimpin tersebut dan hal ini harus ada komitmen untuk mendidik semua pekerja tentang pendekatan dan nilai-nilai perubahan generasi untuk meningkatkan pemahaman dan fokus pada kolaborasi dan inovasi. Misalnya, Generasi *Y* mungkin fasih dan mahir secara teknologi, namun tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai kehidupan atau mungkin generasi *BabyBoomers* yang memiliki pengalaman dalam pekerjaan yang mendalam namun menolak untuk mempelajari teknologi baru yang telah diperkenalkan. Atau Generasi *X* yang memiliki keterampilan teknologi dan keterampilan dalam pekerjaannya namun tidak ingin berbagi pengetahuannya dengan siapa pun karena dia ingin melindungi (mengembalikan) peran atau pekerjaannya.³⁶

Memang dalam kepemimpinan pendeta di era revolusi industri 4.0 tidak berarti bahwa para pendeta tersebut harus menguasai semua hal mengenai penggunaan teknologi, tetapi lebih kepada menyesuaikan dirinya dengan metode penggunaan teknologi terkini, sehingga ia tidak ketinggalan informasi dan dapat memberikan manfaat terhadap setiap generasi yang ada disekitarnya. Misalnya, untuk menjangkau jemaatnya generasi milenial dan Z yang lebih sadar teknologi, ia dapat dengan mudah

³⁴ Widiyanto and Parapat, "Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif."

³⁵ Maxwell, *Leader Shift*.

³⁶ Cran, *The Art of Change Leadership: Driving Transformation in a Fast-Paced World*.

menyampaikan dan membagikan konten firman Tuhan terhubung di sosial media, ia dapat membina dan memimpin mereka dari jarak dan tempat yang cukup jauh hanya melalui *video call* atau *chat* yang terhubung dengan internet. Serta, ia juga dapat membagikan materi-materi pelatihan khusus dalam timnya melalui video yang kreatif di media sosial seperti *youtube*, *facebook*, *instagram*, *tiktok* dan lain sebagainya sebagai sebuah metode pendekatan terhadap generasi milenial dan Z. Hal-hal ini bisa saja dilakukan jika seorang pendeta mau bersikap adaptif terhadap dunia disekitarnya, yang menurut Maxwell³⁷ pemimpin yang baik harus adaptif, tidak statis karena mengetahui dunia di sekitarnya tidak statis.

KESIMPULAN

Kepemimpin pendeta di era revolusi industri 4.0 memiliki banyak tantangan sekaligus juga menghadapi perubahan gaya hidup, prilaku, budaya dan sosial dalam lingkungan masyarakat yang harus disikapi dengan bijaksana. Penggunaan teknologi berbasis internet harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menjangkau, melayani, dan memimpin umat kepada Kristus. Namun, juga perlu berhati-hati dalam penggunaan nya disebabkan mudahnya untuk mengakses informasi dan membagikan konten video, foto, gambar serta berhubungan dengan orang lain. Karena itu pendeta di era ini perlu menjalankan kepemimpinannya berbasis karakter Kristus, yang memiliki nilai-nilai integritas dalam menghadapi setiap godaan dosa yang mungkin dapat terjadi di media sosial melalui penggunaan perangkat teknologi.

Untuk menghadapi setiap perubahan zaman dan disrupsi teknologi yang terus berkembang pendeta juga perlu memiliki kepemimpinan yang transformasional, dimana ia terus mau belajar akan sesuatu yang baru, tidak dibatasi oleh pola lama dalam memimpin dan berinteraksi dengan umat, namun ia siap berubah dalam hal berpikir, bertindak dan berperilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan konteks di zamannya ia tinggal. Karena itu, diperlukan kepemimpinan yang adaptif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya dan perbedaan generasi disekitarnya, belajar memanfaatkan penggunaan teknologi untuk menjangkau, melayani dan memimpin.

³⁷ Maxwell, *Leader Shift*.

Pada akhirnya, penelitian ini tentu saja jauh dari sempurna, masih banyak hal yang perlu dibahas dalam kepemimpinan pendeta di era revolusi industri 4.0. Peneliti menerima setiap kontribusi, masukan dan kritik serta mempersilahkan penelitian ini dapat digunakan atau dikembangkan kembali ke dalam penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Bailey, Kenneth D. *Methods of Social Research*. New York: Free Press, 2018.
- Colorafi, Karen Jiggins dan Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (July 19, 2016): 16–25, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1937586715614171>.
- Cran, Cheryl. *The Art of Change Leadership: Driving Transformation in a Fast-Paced World*. Canada: Wiley, 2015.
- Creswell, J. David dan John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017.
- Detik.com. "Video Seks Bocor Ke Publik, Uskup Brasil Mengundurkan Diri." Last modified 2021. Accessed April 12, 2022. https://news.detik.com/internasional/d-5688109/video-seks-bocor-ke-publik-uskup-brasil-mengundurkan-diri?_ga=2.269156657.1323872022.1649747639-666633920.1634092130.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Epperhart, Billy. *Menguasai Perubahan*. Jakarta: Light Publishing, 2018.
- Harrison, Bob. *Poin-Poin Penting Menjadi Sukses*. Jakarta: Light Publishing, 2011.
- Hasibuan, Patricia Diana dan Susanti Embong Bulan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 111-121. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.
- Hutahaean, Wendi Sepmady. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Ipaq, Eli Wilson, dan Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–122. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.12>.

Kompas "Jangan Tertukar, Ini Pengertian Generasi X, Z, Milenial, Dan Baby Boomers."

Kompas.com. Last modified 2021. Accessed April 13, 2022.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/17/130000069/jangan-tertukar-ini-pengertian-generasi-x-z-milenial-dan-baby-boomers>.

KumparanStyle. "Pamer Barang Branded Di Media Sosial, Pendeta Asal Rusia Diperiksa | *Kumparan.Com*." Last modified 2018. Accessed April 12, 2022.

<https://kumparan.com/kumparanstyle/pamer-barang-branded-di-media-sosial-pendeta-asal-rusia-diperiksa-1544927832500993827>.

Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.

<https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.47>.

Maxwell, John C. *Leader Shift*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2019.

_____. *The Leadership Handbook*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2016.

_____. *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang Publishing, 2009.

Pringle, Phill. *10 Kualitas Terbaik Dari Seorang Pemimpin Besar*. Jakarta: Light Publishing, 2020.

Puspitasari, Dyah. "Teknologi Digital Sebagai Kunci Utama Pada Era Industri 4.0."

Jakarta: Binus University Graduate Program, 2021. Accessed August 10, 2021.

<https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>.

Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen."

Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 131–146.

<https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.

Rato, Yosafat Umbu. *Etika Pemimpin Di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, 2020.

Rojas, Ronald & Alvarez, John. *The Challenges of Pastoral Leadership: Concepts and Practice*. Bloomington: AuthorHouse, 2012.

Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1-8.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

Salicru, Sebastian. *Leadership Results: How to Create Adaptive Leaders and High-*

- Performing Organisations for an Uncertain World*. Australia: Wiley, 2017.
- Schensu, Jean J.I. "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research," in *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, ed. Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Cetakan Ke. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Shelton, Edward J. *Transformational Leadership: Trust, Motivation, and Engagement*. USA: Trafford Publishing, 2012.
- Siswanto. "Pendeta Ditangkap Gara-Gara Chat WA Cabul Dengan Bocah." *Suara.com*. Last modified 2017. Accessed April 12, 2022.
<https://www.suara.com/news/2017/07/14/163253/pendeta-ditangkap-gara-gara-chat-wa-cabul-dengan-bocah>.
- Stanley, Andi. *Pemimpin Generasi Mendatang*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.5402/illumi.v1i1.6>.
- Tanasyah, Yusak, Iswahyudi, dan Steven Phang. "Membangun Kepemimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin (Building Entrepreneurial Christian Leadership As A Fundamental Of Successful Leading Efforts)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no.2 (2020): 127-146. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.19>.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Yohanes Parapat. "Suksesi Kepemimpinan Pentakostal Di Era Disruptif." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no.1 (2021): 317–323. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.164>.
- Widjaja, Imron dan Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Government Service, In Cell Groups On The Quality Of The Faith Of Church Members In Indonesia Bethel Church Of Graha Pena." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 1, no.2 (2020): 55-69.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.
- Winanto, Oey Natanael, Antonius Missa, dan Juan Ananta Tan. "Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Penggembalaan Untuk Jemaat (Pastoral Letters As A Shepharding Practical Guidelines In Congregation)." *QUAERENS: Journal of*

Theology and Christianity Studies 2, no.1 (2020): 44-61.

<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>.

Ziglar, Zig. *Life Wisdom*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2019.